

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, tidak mungkin ada kebudayaan jika tidak ada manusia, setiap kebudayaan adalah hasil dari ciptaan manusia, dan Indonesia adalah Negara kepulauan, yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, yang kaya akan kebudayaan serta adat istiadat, bahasa, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaan yang berbeda-beda.

Keanekaragaman adat istiadat yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, bahasa, budaya dan letak daerah, yang bersatu dengan harmonis itulah Indonesia, salah satu dari berbagai suku bangsa itu adalah suku Lampung, Lampung merupakan suatu daerah yang terletak di bagian tenggara pulau Sumatera dengan luas wilayahnya 35.376 km², bagian barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, bagian timur berbatasan dengan Laut Jawa, bagian utara berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan, dan di bagian selatan berbatasan dengan Selat Sunda. Penduduk Lampung terdiri dari penduduk asli dan pendatang, penduduk asli disebut Suku Lampung atau *Ulun* Lampung.

Ditinjau dari historisnya Lampung dipengaruhi pemerintah Hindia Belanda, seperti pada tahun 1928 Pemerintah Hindia Belanda menetapkan marga-marga teritorial genealogis suku Lampung, sekaligus menentukan batas-batas wilayah kekuasaan masing-masing. Kekuasaan marga teritorial berdasarkan keturunan ini berlaku juga pada masa Jepang dan sampai pada zaman merdeka tahun 1952,

setelah itu pemerintahan marga diubah menjadi pemerintahan negeri, sejak tahun 1970 pemerintahan negeri dihapus dan digantikan pemerintahan kecamatan.

Orang Lampung terdiri dari dua masyarakat atau (*kh*) *Ruwa Jurai* Yaitu *JuraiPepadun* dan *JuraiSaibatin*, dalam kesehariannya sebagian besar *Ulun* (orang) *Pepadun* menggunakan dialek *O* sedangkan *Ulun* (orang) *Saibatin* menggunakan dialek *A*. Perbedaan bukan hanya dalam dialek, akan tetapi dalam kebudayaan dan adat istiadat pun memiliki perbedaan.

Kondisi sosial budaya Lampung Barat yang juga golongan masyarakat *Saibatin* ditandai dengan adat istiadat yang masih terpelihara hingga saat ini. Lampung Barat juga dikenal dengan sebutan *Tanah Sai Betik* atau tanah yang indah dengan tata kehidupan masyarakat dengan sistem patrilineal, dimana harta pusaka, gelar dan nama suku diturunkan menurut garis Ayah/Bapak. Suku bangsa asli yang mendiami wilayah Kabupaten Lampung Barat berasal dari *Sekala Beghak*.

Sekala Beghak adalah kawasan yang sampai saat ini dapat disaksikan warisan peradabannya, kawasan ini boleh dibilang kawasan yang sudah hidup sejak Masa pra-sejarah. Menhir, dolmen, dan bangunan megalitik lainnya serta makam tua yang tersebar di sejumlah titik di Lampung Barat bukti ada tanda kehidupan menyejarah.

Hilman Hadikusuma menyusun hipotesis keturunan *Ulun Lampung Sekala Beghak* sebagai berikut *Inder Gajah gelar Buay Bejalan* diway kedudukan di Puncak Dalam *Pekon* Kembahang Kecamatan Batu Brak, *Pak Lang gelar Buay Pernong* kedudukan di Hanibung *Pekon* Balak Kecamatan Batu Brak, *Sikin gelar*

Buay Nyerupa Kedudukan di Tapak Siring Kecamatan Sukau, *Belunguh gelar Buay Belunguh* Kedudukan di Kenali Kecamatan Belalau.

Paksi Pak Sekala Beghak kemudian adalah *Punyimbang* (pemimpin) di wilayah *Sekala Beghak*, kedudukan antar *Paksi* adalah sama, tidak ada yang lebih dituakan, dan kekuasaan, aturan adat hanya berlaku ke dalam *Klan* mereka sendiri dan tidak berlaku untuk *Klan* yang lain, *Paksi Pak Sekala Beghak* adalah mutlak masyarakat adat bersendikan islam.

Sebagai *kesatuan budaya (cultural based)* keberadaan *Punyimbang* pada *Paksi Pak Sekala Beghak* turun temurun terwarisi dan dalam peraturan adat tidak terdapat kemungkinan untuk membeli perangkat adat, kepangkatan seseorang dalam adat tidak dapat dinilai dari materi dan kekuatan.

Terkait mengenai hal kebudayaan dan Sistem kepemimpinan termuat dalam undang-undang dasar 1945 yaitu dalam pasal 28 I yang berbunyi: "Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradapan".

Pemimpin adalah orang yang memiliki kecakapan dan kemampuan mempengaruhi, mengajak, mengumpulkan dan menggerakkan orang lain untuk menangani masalah yang ada. Seorang pemimpin harus mampu membina orang lain atau bawahannya untuk membentuk satu kesatuan kerja dan bersama-sama mereka bekerja, bahkan kadang-kadang rela berkorban demi suksesnya pekerjaan itu. Hal ini jugalah yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin adat yang memiliki gelar tertinggi atau yang dalam bahasa Lampungnya disebut *Adok*.

PunyimbangAdat Lampung Saibatin adalah mengenai status dan gelar seorang *Raja* adat, bagi adat *Lampung Saibatin* dalam setiap generasi atau masa kepemimpinan hanya mengenal satu orang pemimpin adat yang bergelar *Suntan*, hal ini sesuai dengan istilahnya yaitu *Saibatin* yang artinya *Satu Batin* (Satu orang junjungan).

Seorang *Saibatin* adalah seorang *Suntan* berdasarkan garis lurus sejak zaman Kerajaan (keratuan) yang pernah ada di Lampung sejak zaman dahulu dan inilah yang disebut *SaibatinPaksi*. Sebagai keturunan langsung dari keratuan *Paksi Pak Sekala Beghak* sejak zaman dahulu sebagai satu-satunya pemilik dan penguasa adat tertinggi dilingkungan *Paksinya*.

Hal yang menarik dari adat *Lampung Saibatin* yaitu dalam memaknai *Pepadun* itu sendiri. Dalam adat *Lampung Saibatin*, *Pepadun* berarti tempat bertahtanya seorang *Raja* yang dinobatkan khususnya dalam *Paksi Pak Sekala Beghak*. Ketetapan adat hanya keturunan yang lurus dan garis keturunan *Raja* yang berhak untuk dapat duduk diatas *Pepadun*, namun di daerah lain *Pepadun* merupakan adat kebiasaan suatu kelompok masyarakat. Kedua kelompok adat tersebut memiliki perbedaan baik dalam sistem kepemimpinannya maupun dalam bahasa dan seni budaya.

Melihat fenomena yang terjadi bahwa banyak masyarakat Lampung yang tidak mengetahui sistem kekerabatannya sendiri atau tergolong pada geneologis apa, Selain itu banyak para *Punyimbang* atau tokoh adat yang tidak mengetahui peran, fungsi dan wewenangnya dalam adat terutama ketika diadakannya acara-acara adat. Hal ini pulalah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam

apakah *Kepunyimbangan Adat Lampung Saibatin* sudah sesuai dengan ketentuan yang ada dan apakah peran, fungsi dan wewenang masing-masing sudah jelas dan berjalan dengan baik ataukah hal tersebut hanya merupakan simbol dalam *Kepunyimbangan* adat Lampung.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Sistem *PunyimbangAdat LampungSaibatinPaksi Pak Sekala*
BeghakKepaksian Bejalan diway.
2. Sistem *PunyimbangAdat LampungSaibatinPaksi Pak Sekala*
BeghakKepaksian Nyerupa.
3. Sistem *PunyimbangAdat LampungSaibatinPaksi Pak Sekala*
BeghakKepaksian Pernong.
4. Sistem *PunyimbangAdat LampungSaibatinPaksi Pak Sekala*
BeghakKepaksian Belunguh.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya maka penulis membatasi masalah yaitu *SistemPunyimbangAdat LampungSaibatinPaksi Pak Sekala*
BeghakKepaksian Bejalan diway.

3. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Sistem *Punyimbang* Adat Lampung *Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak* Kepaksian Bejalan diway?

C. Tujuan Penelitian, Kegunaan Dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Sistem *Punyimbang* Adat Lampung *Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak* Kepaksian Bejalan diway dan diharapkan masyarakat tidak hanya mengetahui tentang *Punyimbang* di Lampung secara umum saja, akan tetapi mengenal *Punyimbang* juga pada masyarakat Lampung *Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak*.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu wawasan bagi penulis untuk mengetahui tentang Sistem *Kepunyimbangan* Adat Lampung *Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak* Kepaksian Bejalan diway.
2. Sebagai informasi kepada orang Lampung *Saibatin* Kabupaten Lampung Barat agar selalu menjaga dan melestarikan budaya Lampung yang secara turun temurun terwarisi.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa bagian yaitu :

1. Subjek Penelitian : Sistem *Punyimbang*
2. Objek Penelitian : *Paksi Pak Sekala Beghak*
3. Tempat penelitian : Kabupaten Lampung Barat.
4. Waktu : 2012-2013
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya.

REFERENSI

Hadikusuma, Hilman. 1990. *Masyarakat Adat dan budaya Lampung*. Mandar Maju: Bandung.

Depdikbud 1977/1978. *Sejarah Daerah Lampung*. Kanwil Prov. Lampung: Bandar Lampung.

Muhammad, Bushar. 1978. *Asas-asas Hukum Adat (suatu pengantar)*. Pradya Paramita. Jakarta

Ali, Muhammad. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pustaka Amani, Jakarta.